

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki karakter agraris, di mana mayoritas pendapatan penduduknya berasal dari kegiatan pertanian. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Peran sektor pertanian di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Faktor-faktor seperti kondisi alam, iklim, dan budaya masyarakat turut memberikan dukungan kuat terhadap sektor pertanian di Indonesia. Keberadaan tanah yang subur dan produktif di Indonesia menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perkembangan pertanian (Darmawan et al., 2017).

Keterkaitan antara pertanian dan geografi dianalisis dalam konteks studi geografi pertanian dengan penekanan pada aspek sosial (antropologis). Analisis geografi sosial menyoroti interaksi manusia dengan lingkungan, karakteristik unik penduduk dalam menghadapi fenomena alam, struktur sosial yang terbentuk dari hubungan antar masyarakat, dan kebudayaan yang muncul dari aktivitas manusia itu sendiri (Banowati Eva & Sriyanto, 2013). Fokus utama pada sektor pertanian, khususnya dalam produksi bahan pangan, adalah menentukan prioritas pengembangan tanaman pertanian. Pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil dan kualitas produksi, memperbaiki pendapatan, meningkatkan taraf hidup, serta kesejahteraan masyarakat. Pencapaian swasembada pangan menjadi tujuan utama dalam pembangunan pertanian yang layak ditempatkan sebagai prioritas utama.

Tanaman pangan menjadi komoditas yang memiliki strategi dan daya tarik signifikan terkait dengan isu meningkatkan produksi dan memastikan ketersediaannya. Pangan merupakan kebutuhan fundamental dan hak asasi bagi semua warga negara. Sebagai kebutuhan primer, pangan memiliki makna dan peranan yang sangat penting. Ketika terjadi kelangkaan pangan di suatu daerah, dapat memicu gejolak sosial-ekonomi (Nugraha et al., 2020).

Data dari (*BPS Provinsi Jawa Barat, 2022*), mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2018 hingga 2021 adalah sebesar 1,36% setiap tahun. Meskipun produktivitas tanaman pangan mengalami

Oriza Sotifa, 2023

**ANALISIS SEBARAN AREA KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN BERBASIS POTENSI
WILAYAH KERUANGAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan, namun peningkatan ini tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Sebagai akibatnya, produktivitas tanaman pangan secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 628,96 k/ha atau sekitar 6,2896% selama periode empat tahun terakhir (2018-2021). Meskipun ada kenaikan dalam beberapa aspek, seperti hasil program dan kegiatan yang tepat sasaran, beberapa faktor seperti kondisi agroklimat yang tidak mendukung seperti kemarau basah, alih fungsi komoditas, dan keterbatasan lahan yang berpengaruh terhadap ketersediaan produksi (Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2020).

Dalam konteks produktivitas pangan dan pertumbuhan penduduk di Kota Bandung, dapat terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan produktivitas, pertumbuhan penduduk, serta keterbatasan lahan dan tenaga kerja. Banyak penduduk Kota Bandung tidak menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan usaha dalam pengembangan sektor pertanian, salah satunya adalah melalui skala usaha yang memperhatikan efisiensi dan efektivitas sebaran komoditas pertanian utama pada setiap komoditas. Dalam upaya ini, modernisasi melalui perencanaan pembangunan wilayah dan pengembangan teknologi, aspek sosial, dan ekonomi menjadi krusial. Sentra produksi menjadi fokus utama dalam pertumbuhan dan pengembangan setiap komoditas unggulan pertanian di Jawa Barat, termasuk di Kota Bandung, sebagai langkah awal dalam mengatasi potensi kerawanan pangan. Penentuan komoditas unggulan sangat penting, karena hal ini memungkinkan pengembangan yang terfokus pada komoditas tersebut, meskipun tetap memperhatikan komoditas lain. Di samping itu, mengarahkan perhatian pada pengembangan komoditas utama juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut.

Dalam rangka mengenali potensi wilayah dalam penyebaran komoditas tanaman pangan berdasarkan kecamatan di Kota Bandung, digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi sebagai basis yang memiliki potensi dan sebagai non basis yang tidak memiliki potensi. Sektor basis adalah sektor yang menjadi pijakan ekonomi daerah karena memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan (Fauzia *et al.*, 2020). Hal ini tercermin saat nilai LQ melebihi satu ($LQ > 1$), menandakan sektor tersebut sebagai basis. Sedangkan, nilai

LQ di bawah satu ($LQ < 1$) mengindikasikan sektor non-basis, yang cenderung memenuhi kebutuhan lokal dan kurang berperan dalam ekspor di luar daerah. Keunggulan komparatif suatu komoditas dalam suatu wilayah atau negara merujuk pada kelebihan komoditas tersebut dibandingkan dengan komoditas lain dalam wilayah tersebut. Setiap kecamatan memiliki potensi komoditas unggulan masing-masing, yang memerlukan analisis wilayah untuk memetakan subsektor tanaman pangan unggulan di Kota Bandung berdasarkan kecamatan. Menurut (Mulyono & Munibah, 2016) potensi lokal dan komoditas unggulan memiliki peran penting dalam membentuk arah pembangunan pertanian. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki unggulan yang berbeda berdasarkan sumber daya yang ada.

Terdapat penelitian (Akhmadi & Antara, 2019) yang memeriksa komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan, dengan memperhatikan potensi wilayah, di Provinsi Bali. Hasil dari studi ini mengindikasikan bahwa semua daerah/kota, kecuali Kota Denpasar, memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tanaman pangan. Pertumbuhan komoditas tanaman pangan diamati di tiga wilayah, yaitu Jembrana, Gianyar, dan Kota Denpasar. Semua kabupaten/kota tersebut menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam sektor komoditas tanaman pangan, dengan adanya komoditas yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan juga komoditas yang mencatat pertumbuhan bersih. Kualitas komoditas tanaman pangan di seluruh daerah tersebut tergolong tinggi, baik dalam kategori bermutu tinggi (keunggulan komparatif atau kompetitif) maupun bermutu sangat tinggi (keunggulan komparatif dan kompetitif). Sebaliknya, Kota Denpasar hanya menampilkan komoditas tanaman pangan dengan kualitas yang baik (berdaya saing).

Penelitian (Saputra & Kusumawati, 2016) berjudul "Analisis Potensi Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Sleman" menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share* (SSA). Studi ini mengulas kasus indeks pertanian di Kabupaten Sleman pada tahun 2013-2014, dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman dan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. Hasil analisis yang menggabungkan LQ dan SSA menunjukkan bahwa Kecamatan Ngemplak memiliki prioritas tertinggi (peringkat pertama) dalam pengembangan

produk pertanian. Beberapa komoditas unggulan di Kecamatan Ngemplak mencakup padi, kacang tanah, buncis, kacang panjang, kunyit, dan kapuk. Selanjutnya, diikuti oleh komoditas seperti mangga, nangka, pepaya, rambutan, semangka, tomat, terung, bayam, kangkung, dan mentimun yang juga menjadi prioritas pengembangan. Prioritas kedua digunakan sebagai alternatif dari prioritas tertinggi. Selain itu, prioritas ketiga melibatkan jagung, sawi, dan paprika. Namun, daerah yang memiliki prioritas pengembangan produk pertanian paling rendah adalah Kecamatan Mingir, yang hanya menghasilkan komoditas temulawak. Prioritas kedua di Kecamatan Mingir mencakup padi, durian, pisang, rambutan, dan kelapa, sementara prioritas ketiga hanya berkaitan dengan kakao.

Dengan penerapan metode analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share* pada analisis sektor pertanian di struktur ekonomi Kabupaten Kulong Progo (Thohir *et al.*, 2013) dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memegang peran sebagai sektor basis dalam kabupaten tersebut. Subsektor pertanian yang menunjukkan keunggulan komparatif dan kompetitif meliputi tanaman perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Harapan untuk peran di masa depan juga mengalami perubahan, khususnya pada subsektor tanaman pangan dan perikanan.

Penelitian (Setiani & Unang, 2021) dengan judul "Identifikasi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya" mengungkapkan bahwa lima komoditas yang paling dominan tersebar di setiap kecamatan adalah padi (ditemukan di 22 kecamatan), pisang (ditemukan di 15 kecamatan), serta belimbing, durian, dan kangkung (ditemukan di 14 kecamatan). Di sisi lain, komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang menjadi prioritas di kecamatan-kecamatan tersebut adalah padi (tersebar di 13 kecamatan), diikuti oleh jagung, kedelai, jambu biji (tersebar di 8 kecamatan), dan nangka (tersebar di 7 kecamatan).

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar" (Fauzia *et al.*, 2020) menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* sebagai landasan dalam analisis data. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Banjar mengandalkan beberapa produk pertanian unggulan dalam

subsektor tanaman pangan. Produk-produk tersebut meliputi padi basah, padi kering, jagung, kedelai, kacang tanah, sayuran hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Dalam penelitian yang berjudul "Potensi Kawasan Produksi Pertanian untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agrobisnis di Kabupaten Banyumas" Pranoto, (2008) disimpulkan bahwa potensi sumber pangan karbohidrat di tingkat yang aman, sedangkan sumber protein nabati di tingkat yang tidak aman, seperti telur yang tidak aman, daging unggas yang aman, dan daging sapi yang tidak aman. Dari segi komoditas, padi sawah dan daging ayam potong memiliki peran krusial dalam mendukung sistem ketahanan pangan daerah di Kabupaten Banyumas. Potensi besar hadir dalam kabupaten ini untuk berkembang menjadi daerah yang swasembada dalam penyediaan pangan. Walaupun berbagai penelitian telah dilakukan terhadap komoditas unggulan, fokusnya hingga saat ini terbatas pada penetapan melalui analisis *Location Quotient* (LQ) atau *Shift Share Analysis* (SSA), tanpa menggabungkan potensi geografis di setiap kecamatan di dalam lingkup satu kota. Karena itulah, peneliti tertarik untuk menjalankan sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Sebaran Area Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Kota Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian sebelumnya, maka beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wilayah keruangan komoditas tanaman pangan di Kota Bandung?
2. Bagaimana pertumbuhan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di Kota Bandung?
3. Bagaimana profil para petani yang terlibat dalam komoditas tanaman pangan di Kota Bandung?
4. Bagaimana sebaran area komoditas tanaman pangan di wilayah Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi wilayah keruangan komoditas tanaman pangan di Kota Bandung
2. Menganalisis pertumbuhan komoditas tanaman pangan yang menjadi keunggulan komparatif di Kota Bandung
3. Menganalisis profil petani komoditas tanaman pangan di Kota Bandung
4. Menganalisis sebaran area komoditas tanaman pangan di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat yang meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tidak hanya bagi peneliti yang terlibat, tetapi juga bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang kajian tentang potensi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Geografi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan instansi terkait di Kota Bandung. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pembinaan dan pengembangan komoditas pertanian tanaman pangan di wilayah tersebut.

- a) Menganalisis potensi wilayah keruangan komoditas tanaman pangan di Kota Bandung
- b) Menganalisis pertumbuhan komoditas tanaman pangan yang menjadi keunggulan komparatif di Kota Bandung
- c) Menganalisis profil petani komoditas tanaman pangan di Kota Bandung
- d) Menganalisis sebaran area komoditas tanaman pangan di Kota Bandung

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua membahas teori-teori terkait dengan permasalahan yang dikaji, termasuk pengertian analisis, konsep area, sektor dan komoditas unggulan, pengaruh faktor geografis terhadap pertanian, definisi tanaman pangan dan persyaratan tumbuhnya, pendekatan berbasis, potensi wilayah dan indikatornya, konsep keruangan, analisis spasial, serta Sistem Informasi Geografis (SIG).

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses penelitian, meliputi lokasi penelitian, bahan dan alat yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, langkah-langkah penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan dan pengolahan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab keempat mendiskusikan rumusan masalah yang telah diajukan dalam Bab I dengan merujuk pada teori yang dijelaskan di Bab II, serta mengaplikasikan teknik analisis dan pengumpulan data dari Bab III. Bab ini akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, yaitu mengenai Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Kota Bandung.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi ringkasan serta interpretasi hasil analisis penelitian, serta memberikan saran-saran berdasarkan hasil temuan penelitian ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.